

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah kata *monster* bisa ditelusuri dari abad pertengahan pada bahasa Perancis *monstre* namun, asal muasal kata *monster* berasal dari bahasa Latin *monstrum* yang diartikan pertanda buruk dan merupakan turunan dari kata Latin lainnya yaitu, *monere* berarti memperingatkan. Maka, makna dari kata monster berdasarkan sejarahnya bisa diartikan sebagai memberi peringatan kepada orang yang mendengarnya akan binatang, manusia atau makhluk asing yang tidak normal dan mengerikan¹.

Mitologi atau cerita rakyat zaman dulu mengandung makhluk yang dijadikan monster dengan berbagai bentuk dan wujud berbeda jauh dari manusia biasa. Seperti kisah putri duyung yang memiliki bentuk tubuh setengah manusia perempuan dan bagian bawah tubuhnya berekor ikan dengan kulit bersisik menggantikan dua buah kaki manusia (Britannica, “*Mermaid*”). Dikatakan bila putri duyung menampakkan dirinya saat perjalanan di laut bertanda musibah atau malapetaka yang akan terjadi kepada para pelaut yang melihatnya. Laut menjadi tempat yang menakutkan bukan karena luas dan kedalaman lautnya melainkan tertuju pada monster duyung yang dianggap berbahaya dan mengancam nyawa para pelaut yang akan berlayar.

¹ “The Unexpected Origins of the Word ‘Monster’ (feat. Dr. Z) | Otherwords”, *YouTube*, diupload pada tanggal 21 Maret 2021, <https://youtu.be/swuoSZXQTac>

Terdapat makhluk mitologi lain yang memberikan rasa takut seperti putri duyung dengan memiliki wujud setengah manusia dan setengah hewan. Berdasarkan legenda Jason dan para Argonaut, Harpy digambarkan sebagai burung yang memiliki kepala manusia berwajah perempuan dengan badan perempuan yang menjijikkan dan bau busuk tercium darinya (Britannica, “*Harpy*”). Harpy dikenal sebagai makhluk yang suka mencuri makanan dan juga menculik manusia lalu menyiksa mereka sebelum diberikan kepada makhluk mitologi lainnya Erinyes sebagai budak. Perilaku Harpy yang kejam dan ganas menakutkan bagi manusia yang khawatir akan serangan Harpy ketika di tengah perjalanan atau diculik saat mereka tidur pada malam hari.



Gambar 1.1.1 Penggambaran kuno mitologi Harpy. Sumber: Study.com

Ketakutan yang dirasakan dari monster yang ada di dalam cerita dongeng dan mitologi bisa ditelusuri sumbernya. Franco Moretti memaparkan investigasi ketakutan yang disebabkan monster di dalam esai yang ia tulis berjudul “The Dialectic of Fear” membahas ketakutan kelas borjuis terhadap monster *The Creature* dari novel *Frankenstein* dengan menggambarkan monster tersebut sebagai kelas para pekerja yang meminta hak dan tuntutan kesejahteraan yang setara dengan kelas pemegang modal. Sama halnya dengan ketakutan yang

dirasakan kelas borjuis dengan *The Creature*, monster berbadan perempuan seperti Echidna terbentuk karena ketakutan kaum laki-laki terhadap perempuan.

Monster berbadan setengah ular dan setengah manusia tentu menakutkan untuk dilihat tetapi, ada hal faktor lain selain fisik yang menjijikkan menakutkan manusia. Echidna melahirkan berbagai macam monster yaitu, Cerberus anjing besar berkepala tiga yang menjaga gerbang dunia bawah, Hydra naga laut yang serupa dengan saudaranya memiliki banyak kepala yang dapat tumbuh kembali jika terpotong, Chimaera seekor makhluk buas yang memiliki kepala singa, kambing dan ular menyatu dalam satu tubuh, dan terakhir adalah tiga Gorgon bersaudara Stheno, Euryale, dan yang paling terkenal, Medusa (Greek Mythology, "Echidna"). Menggunakan investigasi ketakutan Franco, Echidna bisa ditempatkan sebagai manusia perempuan yang ditakuti oleh laki-laki akan kemampuan reproduksinya. Terjadi kekhawatiran apabila perempuan yang memiliki alat mereproduksi keturunan bisa lepas kendali sehingga melahirkan banyak anak yang berpotensi mengacaukan ketertiban masyarakat sebagaimana monster-monster yang dilahirkan Echidna menyebarkan teror dan keresahan kepada umat manusia di cerita mitologi mereka masing-masing.

Kisah monster kini tidak hanya didengar melalui cerita rakyat atau dibaca pada teks buku saja. Disampaikan dalam tulisan Bruce F. Kawin mengenai genre film horor:

"A film with a particular monster or threat usually is built around a particular fear or set of fears, including the outright fear of the monster and what it can do, as well as of what it represents, evokes, symbolizes or implies." (2012:5)

Media film bisa menghadirkan kembali monster yang sebelumnya hanya dapat dibayangkan di kepala atau terlihat pada ukiran di dinding sekarang

memiliki wujud dan suara yang seolah hidup dengan penyampaian narasi sinematik yang memberikan penonton pengalaman dan ketakutan yang berbeda dari media sebelumnya.

Hammer Film merupakan studio film Inggris yang terkenal memproduksi film-film horor pada periode 1950-an hingga 1970-an. Film-film horor yang mereka tayangkan menggunakan monster-monster klasik seperti *The Creature* monster yang diadaptasi dari novel Mary Shelley berjudul *Frankenstein*, *Count Dracula* monster penghisap darah dari novel *Dracula* karya Bram Stoker, dan *The Mummy* merupakan film horor yang diadaptasi ulang dari film horor Universal Studios (Dixon, 2010:85-106). Akan tetapi, ada dua film mengubah narasi monster *The Creature* dan *Dracula* menjadi monster berjenis kelamin perempuan dari kedua monster tersebut.

Film pertama menghadirkan vampir perempuan pada film *The Brides of Dracula* yang tayang pada tahun 1960. Perempuan-perempuan yang telah mati diserang vampir Baron berubah menjadi vampir perempuan sebagai budak yang menuruti perintah vampir Baron. Film kedua berjudul *Frankenstein Created Woman* ditayangkan tahun 1966 tidak menampilkan monster *The Creature* melainkan versi monster perempuannya. Seperti *The Creature* dari film sebelumnya, versi monster perempuannya dibangkitkan kembali oleh dokter Victor Frankenstein menggunakan mayat perempuan yang dimasuki jiwa seorang laki-laki (Dixon, 2010:93-95). Dari kedua film yang sudah dijabarkan menggunakan monster klasik dari film-film Hammer sebelumnya tetapi, mereka mengeluarkan satu film yang menampilkan monster perempuan berlatar belakang mitologi kuno bukan adaptasi karya tulis atau narasi alternatif monster lainnya.

Satu film hasil karya studio Hammer Films tampil berbeda karena monster perempuan yang dibuat berdasarkan mitologi lama dibandingkan monster klasik berlatar belakang monster yang diadaptasi dari karya tulis novel. Film *The Gorgon* yang ditayangkan pada tahun 1964 menunjukkan sosok Megaera sebagai monster perempuan yang meneror desa Vandorf. Terence Fisher selaku sutradara membuat monster perempuan Megaera dengan latar belakang sebagai makhluk mitologi dari masa lalu yaitu, Gorgon dengan perwujudan dan kemampuan menyerupai Medusa (Dixon, 2010:98). Film ini menghadirkan konteks yang berbeda dari film-film horor Hammer Films berisikan monster perempuan lainnya.



Gambar 1.1.2 Poster film *The Gorgon*. Sumber: IMDb

Narasi monster perempuan yang dihadirkan *The Gorgon* berbeda dengan *Frankenstein Created Women* dan *The Brides of Dracula*. Kedua monster perempuan dari kedua film tadi tercipta atau lahir pada masa modern sedangkan, Megaera berasal dari mitologi kuno dari masa lampau. *The Creature* perempuan dilahirkan kembali oleh Frankenstein menggunakan mayat perempuan yang sebelumnya hidup di bawah pengasingan dan penindasan para laki-laki di desanya lalu membalaskan rasa dendam kepada mereka yang menindas dirinya sedangkan Dracula Baron memangsa perempuan-perempuan dengan menghisap darah mereka hingga mati lalu berubah menjadi vampir perempuan yang menuruti semua kemauan dan perintahnya namun, berbeda dengan asalnya Megaera adalah makhluk mitologi kuno yang berhasil bertahan hidup dan kembali meneror serta menjadi ancaman masa lalu yang menggentayangi pada masa modern. Film *The Gorgon* berdiri jauh dari film-film horor bertemakan monster perempuan pada masanya karena menghadirkan mitos dan ketakutan lama yang dimunculkan kembali dalam bentuk monster perempuan Megaera.

Monster-monster klasik yang Hammer Films gunakan sebagai objek horor pada film horor mereka sebelumnya digantikan oleh monster perempuan dengan latar belakang makhluk mitologi berasal dari masa lalu yang kembali menggentayangi dan meneror manusia. Maria Warner menjelaskan dalam kelas Kuliah Terbukanya yang berjudul “Monstrous Mother” bahwa pembentukan perempuan sebagai monster sudah dilakukan dari zaman dahulu melalui cerita rakyat atau mitologi seperti monster-monster perempuan yang sudah dijelaskan di awal. Pengarang-pengarang kuno mengutarakan rasa takut mereka terhadap

perempuan dengan membuat cerita yang berisikan monster berbadan perempuan dan hal tersebut memengaruhi penciptaan monster modern seperti Megaera.

Medusa yang dijadikan wadah pembentukan Megaera dikaitkan dengan ketakutan kaum laki-laki akan perempuan yang dianggap korban kastrasi dan juga sebagai pelaku mengkastrasi karena menggambarkan mitos *vagina dentata*.

Sigmund Freud di dalam tulisan esainya berjudul “Medusa’s Head” menjelaskan bagaimana Medusa dihubungkan dengan kastrasi yang menginterpretasi bentuk kepala Medusa digambarkan seperti genitalia perempuan dan perasaan horor yang laki-laki rasakan. Ditambah lagi oleh Freud, pematuan yang dialami setelah melihat wajah Medusa bisa diartikan sebagai ereksi yang laki-laki rasakan saat melihat bentuk kepala yang menyerupai genitalia perempuan menyadarkan diri mereka akan alat kelamin yang masih menempel di tubuh mereka (1922:273-274). Kepala Medusa yang menjadi bentuk artikulasi perempuan yang diduga menjadi korban kastrasi ditampilkan kembali dengan kepala Megaera pada film. Media film tidak hanya menggambarkan ulang bentuk monster dari masa lalu, rasa takut dan ngeri yang dibawakan monster tersebut pun ikut ditampilkan dan dirasakan.

Pemilihan Megaera sebagai monster perempuan pertama oleh Hammer Films dan Terence Fisher menarik untuk dikaji guna mencari tahu bentuk monster perempuan dan ketakutan apa yang dihadirkannya melalui film *The Gorgon*.

Barbara Creed memaparkan:

The monstrous-feminine is constructed as an abject figure because she threatens the symbolic order. The monstrous-feminine draws attention to the ‘frailty of the symbolic order’ through her evocation of the natural, animal order and its terrifying associations with the passage all human beings must inevitably take from birth through life to death (2007:98).

Terbentuknya monster perempuan untuk memperlihatkan bagaimana perempuan dipandang dan ditakuti oleh masyarakat terutama kaum laki-laki. Bagi masyarakat patriarki, perempuan menjadi ancaman yang mencoba mengganggu ketertiban dan sistem sosial yang mereka telah buat serta kuasai. Maka, Megaera yang menjadi pembentukan perempuan berbadan monster di film *The Gorgon* bisa diteliti untuk melihat apa yang membuat perempuan ditakuti oleh masyarakat patriarki dan kaum laki-laki.

Selain melihat bentuk dan ketakutan yang diberikan Megaera sebagai monster perempuan, asal-usul Megaera juga layak dikaji guna mengetahui apa yang membuatnya menjadi monster. Cohen memaparkan dalam tulisannya yang berjudul “Monster Culture (Seven Theses)” bahwa kemunculan monster di tengah-tengah masyarakat akibat fenomena budaya yang sedang berlangsung di suatu tempat dan waktu (1996:4). Tubuh monster yang menyeramkan dan ganjil menyimpan budaya yang bisa ditelusuri untuk mencari tahu asal usul kelahiran monster. Melalui pembacaan budaya yang ada pada tubuh monster memberikan pandangan baru untuk mencari tahu proses pembentukan monster yang kita ciptakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang saya tulis di atas, peneliti akan melakukan analisis yang menelusuri bentuk monster perempuan dan ketakutan apa yang dihadirkan Megaera serta kemunculannya dengan membaca budaya yang diperlihatkan di tubuhnya. Maka, saya mengajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana penggambaran monster perempuan sebagai monster kultural di film *The Gorgon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui penggambaran monster perempuan yang digambarkan oleh Megaera disebabkan ketakutan laki-laki terhadap perempuan dan kelahiran Megaera sebagai monster melalui pemahaman budaya yang melekat pada tubuh monsternya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan data bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian kajian budaya terhadap representasi monster dalam film.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gagasan *Monstrous Feminine* oleh Barbara Creed akan saya gunakan untuk menganalisis penggambaran perempuan sebagai monster dalam film. Barbara Creed berargumen bahwa penggambaran perempuan dalam monster dikaitkan dengan ketakutan laki-laki terhadap perempuan yang dianggap bermasalah dan ancaman akan tatanan simbolik masyarakat patriarki. Ia memberikan pandangan akan monster perempuan digambarkan menjadi perlawanan terhadap kontrol patriarki dan memberikan pengertian tentang perempuan melalui monster perempuan.

Untuk menganalisis pembentukan monster melalui konteks budaya, saya akan menggunakan paparan kritis Jeffrey Jerome Cohen yaitu, *Monster Culture (Seven Theses)*. Cohen memaparkan bahwa pembentukan monster merupakan hasil fenomena budaya yang sedang berlangsung pada suatu waktu, perasaan, dan tempat. Kemunculan monster dapat dikaitkan dengan budaya karena monster merupakan cerminan dari budaya pada suatu periode tertentu.